

FAKTA DAN SEJARAH

Usaha Mengkaji Alam Pikiran di Balik Peristiwa Historis

A. Eddy Kristiyanto

STF Driyakarya, Jakarta

Abstract

There is an expression in learning history like this: "Nothing is new in history, except the way of reading and new hermeneutics over historical events." Such an expression is not thoroughly false, since human experience makes new understanding or even sometime makes new discovery of historical facts. History is not changeable on the one hand, but interpretation and hermeneutics over history is always developing on the other. Historical perspective is also in its part changing "history". Historian being in disposal to serve humanity should be open and faithful to the objective truth of history that is based on various sources of historical data. *Wieesteingentlichgewesend* does not stand alone without foundation of ideas, interests pursued, and even psychological motivation. Rereading of the past events and our understanding of them are but *spirit* or soul of historical study. Research, choice, formulation, and publication of historical sources become sort of scientific dialogue-field in the midst of amnesia and instant culture. In this article, we deal with how historian emerges himself into his scientific field in order to pursue quality of contribution to humanity. One of topics dealt with is about the past event that, we believe, is a formative treasure of humanity. The characteristic of that treasure is social-cultural. We do believe that unless with freedom from serving to political power, we can not put forward good contribution to the quality of living together with dignity simply because historical study goes along with concrete culture of people.

Keywords: Objektivitas, Kebenaran Historis, Hermeneuse (Interpretasi), Kebudayaan, Konvergensi Sumber, Metode Historis, Multi Dimensi, Gagasan, Peradaban, Filsafat.

1. Konteks Jauh: Sejarah Mencatat

Seorang jenderal berkuasa penuh di Kekaisaran Roma, Markus

Antonius, mengobrak-abrik peta politik dan sosial Afrika Utara (yang lazim disebut “Afrika Romawi”, mengingat Kekaisaran tersebut berhasil menanamkan pengaruh dan kekuasaannya di wilayah tersebut)serta malang-melintang memamerkan dominasi serta keperkasaan laskarnya dalam menaklukkan seteru-seterunya. Politik obrak-abrik itu segera jatuh terpuruk –tidak berdaya– ketika pemimpin invasi yang ditakuti para lawan politiknya di bawah pamor politik dan kelihaihan diplomatis seorang perempuan cantik Mesir bernama Cleopatra VII Philopator (69-30 Sb.M). Ikhwal terpuruknya Markus Antonius memang dapat dideskripsikan demikian sederhana, akan tetapi para sejarawan mempertanyakan: betulkah sesederhana itu? Mungkinkah masa lalu menyimpan sejumlah rahasia yang tidak (pernah) akan tersingkap sepenuhnya mengingat tidak tersedia bukti-bukti autentik?¹ Dengan hal itu, saya hendak menyatakan, bahwa fakta historis tak dapat diubah dan begitulah adanya. Hal yang baru pada sejarah adalah (proses) hermeneuse, cara pandang atas fakta jika di kemudian hari ditemukan fakta dan bukti baru (*novum*) dan berbeda atas fakta historis yang lama. Hal ini dimungkinkan oleh perkembangan peradaban manusia (termasuk mentalitas, ideologi, kebudayaan, dan lain sebagainya) yang memfasilitasi munculnya cara baca baru dan dengan demikian pemahaman atas fakta.

Perihal ikhwal masa lalu, sejarah mencatat bahwa dalam sejarah Mesir Kuno Cleopatra tidak banyak diperhitungkan. Kemasyhurannya lebih banyak dipergunjingkan Eropa Barat, terutama Kekaisaran Romawi. Beliau menjadi pendamping Kaisar Romawi, Markus Antonius, dan memainkan peranan yang menentukan dalam pemerintahan kaisar, yang dengan demikian memunyai akibat bagi sejarah Eropa, yakni sejauh beberapa bagian wilayah Eropa di bawah pengaruh kekuasaan Kaisar Markus Antonius. Sosok dan penampilan Cleopatra menyita perhatian sejumlah penulis sejarah, seperti Strabo, Plutarchus, bahkan sastrawan ternama seperti G.B. Shaw, J. Massenet, W. Shakespeare. Perempuan yang bervitalitas tinggi, tidak kenal lelah, pintar lagi “ligat” seperti ular, ambisius, pemikat dua Kaisar Romawi, Julius Caesar² dan Markus Antonius. Kendati warga Roma mencibiri kehadirannya di istana

-
- 1 Ada pelbagai macam versi tentang kematian, misalnya ia bunuh diri dengan minum racun; membiarkan diri digigit ular kobra yang mematikan, dibunuh oleh lawan-lawan politiknya. Lihat *Strabonis Rerum Geographicarum Libri XVII*, yang kemudian diterjemahkan H.C. Hamilton, Diedit oleh H.G. Bohn, 1854-1857 (dalam 3 Jilid, yang tersedia di Arsip Internet), 10.
 - 2 Julius Caesar yang sudah mempunyai Culpurnia Pisonis sebagai isteri, kemudian menghampiri Cleopatra, yang melahirkan Ptolemeus Caesar atau Caesarion, yang berarti “Caesar Kecil”. Bdk. N. Wägner. *Rom. Land und Volk der alten Römer*. Verlag Carl Ueberreuter: Wien, 1976, 137-142.

kekaisaran, namun Caesar sendiri menerimanya, bahkan membuatkan patung emas untuk menghormati Cleopatra dalam forma Isis (dewi kesejahteraan, perkawinan, dan kearifan) di kuil *Venus Genetrix* (leluhur mistis keluarga Caesar), yang ditempatkan di Forum Julius.

Konon keperkasaan Markus Antonius dibuktikan oleh keunggulan dan daya pikat Cleopatra. Akal budi Markus Antonius menjadi tumpul di hadapan kecantikan yang melumpuhkan. Kalau kita membandingkan bagaimana reaksi banyak warga Roma terhadap kehadiran Cleopatra dengan kajian atas pelbagai sumber yang dilakukan baik oleh A. Goldsworthy maupun oleh D. Preston, maka kita pun tak akan bergegas mencela Cleopatra.³ Sebab kritik sinis apa pun namanya hanya menggarisbawahi bahwa kisah perjumpaan kedua insan itu hanya memulas politik, kekuasaan, dan *love story*. Tetapi kesimpulan umum yang acap dikemukakan berkenaan dengan kiprah politis Cleopatra dengan kedua petinggi Kekaisaran Roma bertemu dalam titik afirmatif, bahwasanya Cleopatra membudidayakan khazanah keperempuannya untuk mencapai tujuan akhir ambisi politiknya.

2. Konteks Dekat: Pengalaman Mengajarkan

Sebelum *masuk lebih dalam* ke dalam sari pati bahasan ini ada baiknya di sini diutarakan sekelumit pengalaman berkenaan dengan pengajaran sejarah sebagai ilmu, yang saya ampu. Salah satu kesulitan utama dalam mempelajari sejarah ialah kelangkaan sarana informasi yang mengemas pokok-pokok secara sederhana, menyeluruh, dan terutama dalam Bahasa Indonesia.

Seringkali para studen yang berniat mempelajari sejarah, misalnya, langsung menerjunkan diri dalam soal-soal sejarah. Tetapi sebenarnya ia belum memunyai gambaran umum tentang sejarah. Belajar sejarah bukan seperti belajar berenang. Artinya, hanya dengan terjun ke dalam air akhirnya ia dapat berenang. Kepedulian utama saya dalam mempelajari sejarah, yang hendak saya tularkan adalah memahami gagasan-gagasan yang melatarbelakangi suatu peristiwa. Dari hal ini diharapkan jelas, bahwa *studen* menyibukkan diri bukan dengan menghafal tanggal, tempat, tokoh dalam sejarah, melainkan jiwa, *spirit* yang menggerakkan peristiwa sebagai sejarah. *Spirit* itulah yang saya sebut sebagai kesadaran, keyakinan, atau alam pikiran. Dalam pemahaman saya, *spirit* itulah yang menghidupkan, dan dapat mengejawantah

3 Baca A. Goldsworthy, *Antony and Cleopatra*, Yale University Press: New Haven, Connecticut - London, 2011; D. Preston, *Cleopatra and Antony*, Walker and Company: New York, 2009; S.A. Cook, *The Cambridge Ancient History*, X, (*The Augustan Empire*, 43 B.C.-A.D. 69), Bab 2-3, Cambridge University Press: Cambridge, 2001.

dalam aneka bentuk peristiwa historis dan dalam periode sejarah mana pun juga.

Selain itu, menatap sejarah umum tidak sedikit *student* yang tidak tahu apakah *Kulturkampf* itu lebih dulu daripada reformasi Gregorius VIII; Dapatkah diterangkan hubungan antara akidah agama yang disiarkan oleh Nabi Muhammad SAW dengan krisis ikonoklasme? Mengapa reformasi keagamaan yang dilancarkan Martin Luther kemudian berkaitan dengan praksis toleransi dan intoleransi? Mengapa Kongres Wina mengawali zaman Restorasi Eropa? Apa saja yang meebabkan Perang Suksesi di Spanyol menjadi salah satu pokok Sejarah Gereja? Bagaimana dijelaskan hubungan antara Revolusi Prancis dengan sekularisasi? Di manakah letak Lepanto?

Banyak *orang* tidak memunyai bayangan, sehingga barangkali mereka merasa terasing dari pergumulan dunia masa silam berikut peradaban dunia. Tidak mustahil kesulitan tersebut menyebabkan mereka tidak dapat lagi membedakan manakah yang primer dan fundamental, manakah yang sekunder. Banyak waktu dihabiskan untuk mengingat segala data, yang pasti tidak mengantar pada visi global tentang sejarah. Banyaknya nama dan tempat yang *asing* ada kalanya membuat mereka kehilangan pandangan utama yang sebenarnya hendak ditampilkan. Ada gejala yang interesan untuk diteliti, yakni *minat akan studi sejarah yang belum patut dibanggakan*. Apakah ini yang menyebabkan kesadaran dan ingatan orang Indonesia akan sejarah begitu pendek, sehingga di negeri ini panggung kehidupan politik, sosial dan keagamaan tidak jarang hanya menggelar kiat-kiat superfisial dan artifisial belaka?

3. Masalah

Pokok permasalahan yang menjadi fokus kajian ini dapat dirumuskan sebagai berikut *Apakah sejarah yang berkaitan dengan fakta menjanjikan suatu makna kultural dan sosial dalam usaha meningkatkan kualitas hidup yang kian bermartabat?*

4. Metode

Salah satu alasan rasional mengapa metode interpretasi historis ini diterapkan di sini ialah pada hakikatnya dan demikian pula dalam kenyataan sejarah merupakan hasil interpretasi kritis atas sejumlah fakta historis dan non-historis yang disaring dengan kriteria tertentu. Kriteria itu misalnya: relevansi dan maknanya bagi kehidupan manusia dan terutama kebenaran yang harus dijunjung tinggi oleh insan yang menyejarah. Pada gilirannya interpretasi historis itu mengunggah dan memperhatikan kebudayaan (dan lingkup sosial), di mana pelaku dan penafsir sejarah bertumpu, hidup, dan menimba inspirasi.

5. Aneka Batasan

Dalam *Introduksi* karya monumental *Cambridge Modern History*, 12 jilid, terbit tahun 1901-1911 John Emerich Edward Dalberg Acton [Lord Acton, 1834-1902] mengajukan sebuah pertanyaan, *Apa itu sejarah?* Bagi Lord Acton sejarah merupakan oportunitas unik yang merekam data yang telah tersimpan dalam dokumen dan melontarkan sejumlah kesimpulan dari hasil penelitian yang bermuatan lokal-kedaerahan maupun internasional. Terkesan bahwa Lord Acton melestarikan sejarah dalam artian konvensional. Maksudnya sejarah adalah suatu disiplin ilmu yang dianggap perlu memperlihatkan apa yang pernah terjadi, sementara bahan mentahnya digali dalam dokumen-dokumen kearsipan, monumen dan karya-karya besar lainnya.

Pandangan Lord Acton tersebut, bagi sejarawan kondang George Clark, tidak akan menghasilkan apa yang disebut *the ultimate history*. Bagi Clark, para sejarawan berharap bahwa karya mereka disempurnakan terus-menerus. Mereka berkeyakinan bahwa pengetahuan mereka tentang masa lampau, yang turun-temurun melalui penulisan gagasan, akan *diproses* secara berkesinambungan. Oleh karena itu, sejarah terdiri atas unsur-unsur dependen dan personal, sehingga menjadi ikhtiar eksplorasi yang berkelanjutan, terus mengalir dan tidak membeku dalam rumusan-rumusan dogmatis, definitif, dan kaku. Pada dasarnya, sejarah selalu mengundang, bahkan membuka pintu bagi pembacaan dan penafsiran ulang dari siapa pun dalam generasi mendatang, mengingat pengalaman dan sentuhan kebudayaan membekali siapa pun untuk menafsirkan sejarah secara baru dan berdayaguna. Persinggungan dengan dan latar belakang kebudayaan memberikan bekal yang cukup untuk pemaknaan kembali *historical events*, meskipun fakta masa lalu tetap tidak berubah dan harus diterima sebagaimana adanya. Clark kemudian menegaskan, "Knowledge of the past has come down through one or more human minds, has been processed by them, and therefore cannot consist of elemental and impersonal atoms which nothing can alter."⁴

Pendapat Acton dan Clark yang kontradiktoris ini mefleksikan perubahan dalam pandangan yang menyeluruh dalam dan terhadap masyarakat. Acton berbicara tentang kepercayaan positif, kepercayaan diri dengan mata benderang, tentang zaman Victorian [1830-1870].⁵ Sementara itu Clark menggemakan skeptisisme suatu generasi

4 Pengantar yang ditulis oleh Sir G. Clark dalam G.R. Potter. *The New Cambridge Modern History, I: The Renaissance 1493-1520*, Cambridge University Press: Cambridge, 1957, xxiv-xxv.

5 Lihat J.F.C. Harrison, *Early Victorian Britain, 1832-51*, Fontana Press: London, 1989.

kontemporer yang sedang gundah, bahkan galau oleh himpitan ketidakpastian dalam rangka pembacaan ulang peristiwa historis. Pada era yang sama abad XIX, Eropa merupakan kurun waktu yang melahirkan pemikiran historis baik yang mencakup metode dan struktur analisis historis maupun teori formal bagi kerangka kerja historis.⁶ Hal yang kita perlukan hanyalah fakta (yang berkaitan dengan kultur dan sosialitas kemasyarakat) yang hidup dalam masyarakat.

6. Sejarah: Antara *Providentia Divina* dan Kebebasan Insani

Sejarawan kawakan Leopold von Ranke [1795-1886], yang menekankan pentingnya mempelajari sumber-sumber asli, dengan terobosan-terobosan psikologis dan dengan sikap objektif terhadap sejarah dalam rangka menentang moralisasi sejarah berkata, bahwa kewajiban sejarawan adalah semata-mata memperlihatkan bagaimana senyatanya hal itu.⁷ Aforisme ini, *de facto*, mencapai keberhasilan yang sangat mencengangkan. Para tokoh seperti August Comte [1798-1857]; Frederic Harrison [1831-1923]; Herbert Spencer [1820-1903], Rudolf Carnap [1891-1970], Ludwig Wittgenstein [1889-1951]; John Stuart Mill [1806-1873] berbaris memerangi penekanan kata-kata magis *wie es eigentlich gewesen*. Para positivis dan mashab Wina juga khawatir terhadap sejarah yang meng-kultuskan fakta. Sebenarnya pandangan tentang sejarah yang cenderung mengkultuskan fakta itu agak sejalan dengan tradisi empirisme yang sangat dominan dalam Filsafat Inggris dari John Locke [1632-1704] hingga neo-empiris Bertrand Russell [1872-1970]. Teori sains empiris mempersyaratkan separasi mutlak antara subjek dan objek. Fakta bergesekan dengan penelaah dari luar dan independen terhadap kesadarannya.

Oxford Shorter English Dictionary yang bermanfaat, tetapi sangat tendensius dari sekolah empiris memisahkan dua subjek dan objek dengan menyatakan bahwa fakta adalah *a datum of experience as distinct from conclusions*. Barangkali tepat mengatakan bahwa inilah yang disebut dengan *commonsense view of history*. Memang, sejarah itu terdiri atas *corpus factum* yang pasti. Fakta itu tersedia dan dapat dilacak *antara lain* dalam dokumen-dokumen, prasasti, monumen, dan pengalaman.⁸ George Clark tidak setuju dengan ungkapan dan maksud *commonsense view of history*. Hal ini mengingatkan kita pada diktum yang diciptakan dan

6 Lihat H. White, *Metahistory. The Historical Imagination in Nineteenth-Century Europe*, The Johns Hopkins University Press: Baltimore-London, 1973, khususnya 133-264.

7 *Wie es eigentlich gewesen*. Masukan berbobot perihal Ranke dipungut dari karya L. Krieger, *The Meaning of History*, The University of Chicago Press: Chicago-London 1977.

8 Lihat A.von Brandt, *Werkzeug des Historikers. Eine Einführung in die historischen Hilfswissenschaften*, W. Kohlhammer: Stuttgart etc, 131992.

dipopulerkan oleh C.P. Scott, yang menyatakan *Fakta itu sakral, opini dan komentar itu bebas*.⁹⁰ Konon ada fakta dasarnya tertentu yang sama bagi semua sejarawan di manapun mereka berada.

Fakta itu menjadi dan *membentuk tulang punggung sejarawan*. Fakta apa itu? Ambillah dua contoh berikut ini. Skisma Timur itu terjadi pada tahun 1054. Di sini ketepatan adalah suatu kewajiban, dan bukan suatu keutamaan. Seorang sejarawan yang menjaga akurasi dengan sempurna ibarat seorang tukang bangunan yang menggunakan campuran semen, pasir dan air dengan tepat dalam membangun rumah. Akurasi itu sangat hakiki dan merupakan syarat mutlak bagi karya sejarawan. Akurasi itu tercapai antara lain dengan mengindahkan masukan dari piranti bantu seperti arkeologi, epigrafi, paleografi, kronologi, statistik, dan lain-lain. Contoh lainnya, fakta mengenai kenyataan politis bahwa Timor Timur menjadi Negara yang berdaulat dan merdeka. Ada pelbagai kepentingan yang berbenturan yang pada akhirnya bermuara pada keputusan mengenai kemerdekaan. Bahwasanya untuk mencapai kemerdekaan itu, ada faksi, *conflict of interest*, invasi militer Indonesia, kepentingan Amerika Serikat (yang pada tahun 1974-1975 dipecundangi dalam pertempuran di Indocina), kelompok-kelompok tertentu lebih condong berintegrasi dengan Indonesia dengan menggelar manifestasi politis seraya mengemukakan motivasi geologis dan kultural, dan lain sebagainya memang tidak dapat disangkal. Akan tetapi fakta yang mencolok mata adalah setelah ribuan korban berjatuh, mayoritas warga Timor Timur memiliki peluang untuk memilih merdeka, dan tidak mau mengikuti ide dan propaganda demi berintegrasi dengan Indonesia – karena tidak sesuai dengan nurani dan kehendak masyarakat warga. Bahwa fakta itu dapat ditafsirkan dengan pelbagai macam cara, dan validitas tafsiran atas fakta itu semakin dapat diterima karena penafsiran itu didasarkan pada pelbagai sumber (baik yang pro maupun kontra). Inilah yang disebut konvergensi sumber.

Seorang sejarawan tidak dituntut memiliki kecakapan khusus yang memungkinkannya menjadi seorang ahli yang menentukan orisinalitas dan kurun waktu suatu pergamen, memastikan kalkulasi astronomi dengan persis. Inilah fakta dasarnya yang *lebih* tepat disebut bahan mentah sejarawan *daripada* sejarah itu sendiri. Selain itu, sejarawan menetapkan fakta dasarnya agar tidak tinggal pada kualitas fakta itu

9 C.P. Scott (1846-1932) menyatakan, bahwa the “primary office” of a newspaper is accurate news reporting, saying “comment is free, but facts are sacred”. Even editorial comment has its responsibilities: “It is well to be frank; it is even better to be fair”. A newspaper should have a “soul of its own”, with staff motivated by a “common ideal”: although the business side of a newspaper must be competent, if it becomes dominant the paper will face “distressing consequences”. Di-copy paste dari http://en.wikipedia.org/wiki/C._P._Scott, Rabu, 22 April 2015, pk. 12.28.

sendiri, melainkan pada penilaian *aposteriori*. Kendati motto C.P. Scott yang berbunyi *fakta itu sakral, opini atau komentar itu bebas*, setiap jurnalis tahu bahwa cara yang paling efektif untuk mempengaruhi opini massa adalah dengan menyeleksi dan menyusun fakta secara tepat dan menyampaikan atau menyebarluaskannya secara proporsional, adil, seimbang, jujur, dan kritis. Itulah sebabnya dikatakan bahwa fakta berbicara atas nama diri mereka sendiri. Ini tentu saja tidak benar sepenuhnya. Sebab fakta akan berbicara hanya ketika dihadapi dengan pemahaman hermeneutik. Mata seseorang menatap fakta dan menafsirkan apa arti dan maknanya. Hermeneutik itu pun sangat tergantung pada kepentingan, pengalaman, luas-sempitnya “pengetahuan” dan kebijaksanaan seorang penafsir. Maka dari itu, penafsir yang autentik membunyikan dan memperdengarkan fakta yang terbatas.

7. Sejarawan dan Fakta

Fakta hanya berbicara apabila sejarawan mencari, menemukan, menyaring, membandingkan, dan mengolahnya. Hanya sejarawan dan pelaku sejarah yang memiliki integritas tinggi yang memutuskan apakah *Supersemar* itu suatu fakta historis atau *abal-abal belaka*, kendati pada tanggal yang sama ada sekian juta orang yang menulis surat. Kenyataan bahwa mahasiswa-mahasiswi sampai di kampus dua jam lalu dengan jalan kaki, atau bersepeda, atau naik angkutan kota itu suatu fakta masa lalu seperti kenyataan *Supersemar*. Tetapi kenyataan ini kemungkinan besar tidak digubris oleh para sejarawan.

Talcott Parsons¹⁰ menyebut sains sebagai *suatu sistem yang selektif berkenaan dengan fakta*. Mungkin Parsons hanya bermaksud menyederhanakan persoalan saja. Tetapi di antara hal-hal lainnya, sejarawan mutlak perlu melakukan seleksi atas fakta. Kepercayaan pada inti fakta historis yang ada secara objektif dan independen terhadap interpretasi sejarawan adalah suatu buah pikiran yang keliru dan tidak masuk akal. Sekali lagi, fakta historis itu menyangkut suatu masalah interpretasi. Interpretasi bahkan masuk dalam setiap fakta sejarah. Persoalan yang lebih mendasar ialah bagaimana membedakan antara *fakta historis dan non-historis*. Karena ada anggapan bahwa semua fakta itu bersifat historis.

J.B. Bury¹¹ mengatakan catatan-catatan tentang sejarah kurun waktu

10 Lihat T. Parsons – E.S. Shils – G.W. Allport – C. Kluckhohn, *Towards a General Theory of Action: Theoretical Foundation for the Social Sciences*, (With A New Introduction by Neil J. Smelser), Harvard University Press: New York, 2011, 167.

11 Lihat H. Temperley, *Selected Essays of J.B. Bury*, Cambridge University Press: Cambridge, 1930, (reprinted), A.M. Hakkert: Amsterdam, 1964, 52.

Kuno dan Abad Pertengahan mulai dengan *lacunae*. Sejarah memang disebut sebagai *sendratari dengan sejumlah bagian yang hilang*. Tetapi masalah utama di sini bukan karena adanya *lacunae*, melainkan sesuatu yang lain. Gambaran kita tentang Abad Pertengahan dirusakkan tidak pertama-tama oleh begitu banyaknya *lacunae*, melainkan karena pada umumnya gambaran itu diciptakan oleh sejumlah kecil ahli yang mengetahui banyak hal tentang Abad Pertengahan. Misalnya, gambaran tentang Abad Pertengahan: apakah masyarakat zaman itu sungguh *concern* terhadap agama?¹² Bagaimana kita tahu itu dan apakah itu benar? Apa yang kita ketahui sebagai fakta historis Abad Pertengahan hampir semuanya telah diseleksi oleh para kronikus yang secara profesional menguasai teori dan praktik keagamaan.¹³ Jadi, siapa yang berkepentingan dalam konteks ini memegang peranan menentukan.¹⁴ Contoh lain, gambaran tentang petani Rusia yang devosional dan religius dirumuskan oleh *Revolusi 1917*. Tetapi gambaran manusia Abad Pertengahan yang religius dan devosional, entah benar entah salah, tidak dapat dihancurkan. Sebab hampir semua fakta yang diketahui tentangnya telah diseleksi sebelumnya oleh orang yang mempercayainya, dan orang itu ingin juga agar orang lain mempercayainya.

Sementara itu, fakta yang dipandang dapat menggugurkan pandangan tersebut telah disingkirkan. Boleh dikatakan penulis atau kronikus berperan sangat menentukan bagi *citra* dan tampilan masa lalu di masa kini. Tetapi amat sering sejarah dicemari oleh fakta *non-historis*, sehingga bidah (para pengajar sesat) dalam sejarah pun bermunculan, mengingat sejarah kemudian terdiri atas himpunan fakta yang tidak dapat ditolak dan tidak objektif. Setiap orang yang mengalah pada bidah ini akan berkesan, sejarah itu nista. Bagi Edward Hallett Carr bidah ini berkaitan dengan konflik antara golongan Liberal dan Katolik.¹⁵

12 Lihat narasi R.-C. Brooke, *Popular Religion in the Middle Ages. Western Europe 1000-1300*, Thames and Hudson: London, 1985; R. Manselli, *Il soprannaturale e la religione popolare nel medioevo*, Edizioni Studium: Roma, 1986. Kedua karya ini memberikan kontribusi tak ternilai bagi pengenalan secara lebih baik dan tepat tentang sistem kepercayaan, konstelasi hidup beragama yang bersinergi dengan unsur-unsur budaya setempat, baik yang mengendap dari budaya lama maupun yang ditawarkan oleh budaya kontemporer saat itu.

13 Salimbene mencera habis-habisan Bruder Elias, karena memandangnya telah merusak citra religiusitas yang telah dibangun oleh Fransiskus Assisi. Lihat M. D'Alatri, *La cronaca di Salimbene. Personaggi e tematiche*, Istituto storico dei Cappuccini: Roma, 1988; J. Paul-M. D'Alatri, *Salimbene da Parma. Testimone e cronista*, Istituto storico dei Cappuccini: Roma, 1992.

14 Lihat pengantar dalam M. Ferro, *The Use and Abuse of History or How the Past Is Taught*, Routledge & Kegan Paul: London etc., 21984, vii-xi.

15 Lihat E.H. Carr, *What is History. The George Macaulay Trevelyan Lectures Delivered in the University of Cambridge January - March 1961*, Penguin Books: New York, 161981, 15.

8. Sikap terhadap Fakta

Pemujaan terhadap fakta pada abad ke-19 diiringi dengan kegandrungan terhadap berkas atau dokumen kearsipan. Dokumen bagi sejarawan adalah *Tabut Perjanjian dalam Kenisah Fakta*. Sebenarnya, tak satu dokumen pun mengatakan kepada kita lebih baik daripada apa yang pengarang dokumen pikirkan; **atau** apa yang ia pikirkan seharusnya terjadi; **atau** mungkin ia hanya ingin agar orang lain memikirkan apa yang ia pikirkan. Kebenaran faktual entah itu ditemukan dalam dokumen entah tidak, diproses sebelum dimanfaatkan. Itulah sebabnya para sejarawan abad ke-19 umumnya juga filsof sejarah.¹⁶

Leopold von Ranke melihat sejarah yang dipimpin oleh Penyelenggaraan Ilahi (*providential divina*). Tetapi di dalam kerangka kerja *providential* ia mengakui eksistensi dari kekuatan historis yang bebas-merdeka. Dualisme ini merupakan salah satu prinsip seluruh karyanya. Dengan kata lain, *providentia divina* akan menjaga arti sejarah, jika sejarawan menjaga fakta.¹⁷ Pandangan liberal abad ke-19 tentang sejarah memiliki afinitas yang sangat dekat dengan ajaran ekonomi liberal *laissez-faire*.¹⁸ Inilah zaman *innocence*, di mana para sejarawan berjalan-jalan di taman Firdaus, tanpa sehelai filsafat pun menyelubungi mereka. Mereka telanjang dan tidak malu di hadapan *ilah* sejarah. Sejak mengalami kejatuhan para sejarawan berusaha *keluar dari filsafat sejarah*,¹⁹ namun sia-sia belaka. Ibarat anggota koloni nudis yang berikhtiar menciptakan kembali taman Firdaus dalam taman urban mereka. Sungguh, suatu masalah yang ganjil yang seakan tak terelakkan. Sejumlah karya berbobot telah mengupas masalah *apa itu sejarah*. Kupasan itu dikerjakan antara lain oleh Jakob Christoph Burckhardt [1818-1897].²⁰ Penjelasan yang

16 Cfr. H. White, *Metahistory. The Historical Imagination in Nineteenth-Century Europe*, The Johns Hopkins University Press: Baltimore-London, 1973.

17 Lihat karya klasik yang menjadi rujukan mazhab Jerman dalam studi sejarah, misalnya L. von Ranke, *The Theory and Practice of History*, (Edited with An Introduction by Georg G. Iggers - Konrad von Moltke): Bobbs-Merrill Co., Indianapolis-New York, 1973.

18 Hal ini juga pernah dilangsir oleh Schulze-Delitzsch yang ditentang habis-habisan oleh W.E. von Ketteler. Ekonomi liberal sebagai buah hasil dari liberalisme dicap oleh Ketteler mengandung dan melahirkan sejumlah ajaran yang palsu dan menyesatkan. Lihat M. Schmidt-G. Schwaiger (Hrsg.), *Kirchen und Liberalismus im 19. Jahrhundert*, Vandenhoeck & Ruprecht: Göttingen, 1976. Bdk., J.J. Sheehan, *Der deutsche Liberalismus. Von den Anfängen im 18. Jahrhundert bis zum Ersten Weltkrieg 1770-1914*, C.H. Beck: München, 1983.

19 Istilah **filsafat sejarah** digunakan pertama kali oleh Voltaire untuk membedakannya dengan interpretasi teologis tentang sejarah. Dalam *Essai sur les moeurs et l'esprit de nations* prinsip utama yang memimpin bukan lagi kehendak Allah dan *providentia divina*, melainkan kehendak manusia dan akal budi.

20 Lihat J. Burckhardt, *Force and Freedom: An Interpretation of History*, (Edited by J. Hastings Nichols), Meridian Books: New York 1955 [terjemahan dari *Weltgeschichtliche Betrachtungen*].

memberi tempat pada primat dan otonomi fakta dalam sejarah serta-merta ditantang oleh Wilhelm Dilthey [1833-1911],²¹ yang menegaskan bahwa filsafat hendaknya mempelajari kehidupan manusia sebagaimana diungkapkan dalam sejarah.

Kultus terhadap fakta kemudian menyeberang ke Italia dan menjelma dalam gagasan Benedetto Croce [1866-1952].²² Croce menegaskan bahwa *semua sejarah adalah sejarah kontemporer*.²³ Artinya, sejarah secara hakiki terdiri atas pandangan (masa kini) tentang masa lalu melalui mata kekinian dan dalam terang masalah-masalahnya, dan bahwa karya utama sejarawan adalah bukan pertama-tama untuk merekam, melainkan untuk mengevaluasi suatu peristiwa. Maka dari itu, tugas filsafat (sejarah) di sini adalah menjelaskan apakah penilaian-penilaian historis itu didasarkan pada alam pikiran dan logika filosofis yang dapat dipertanggungjawabkan, gambaran dan deskripsi tentang manusia berikut *virtus* manakah yang melatarbelakangi, pilihan-pilihan politis dan kultural manakah yang dipegang teguh oleh masyarakat warga untuk mengelola kehidupan ini, relasi-relasi sosial yang dibangun untuk mengungkap identitas dan karakter para pelaku dan mereka yang terlibat dalam sejarah? Seorang sejarawan kondang dari Negeri Paman Sam, Carl Becker, membantah dengan ungkapan provokatif, *fakta historis tidak pernah ada sampai sejarawan menciptakannya*. Ini berarti, fakta historis itu diciptakan oleh para sejarawan.²⁴ Provokasi ini sayangnya tidak memancing reaksi banyak orang. Tetapi ketika pandangan Benedetto Croce (1866-1952) mulai bergaung di Prancis dan Inggris, orang lebih banyak memperoleh apa yang dicari filsafat sejarah.²⁵

9. Waktu dan Sejarah

Filsafat sejarah, menurut pandangan Robin George Collingwood

21 Lihat W. Kluback, *Wilhelm Dilthey's Philosophy of History*, Columbia University Press: New York, 1956.

22 Hal ini sangat jelas dalam buku klasik B. Croce yang berjudul *La storia come pensiero e come azione*, Laterza: Bari, 1954 [*History as the Story of Liberty*, Meridian Books: New York, 1955] dan *Teoria e storia della storiografia*, Laterza: Bari, 1917 [*History: Its Theory and Method*, Harcourt and Brace: New York, 1923].

23 B. Croce, *History as the Story of Liberty*, (Translated from the Italian by Sylvia Sprigge). W.W. Norton: New York, 1955, 19.

24 Cfr. Carl L. Becker sebagai ketua asosiasi sejarawan Amerika Serikat pada tahun 1931 menyampaikan arus besar pandangannya yang dipadarkan dalam *Everyman His Own Historian*. Pemikirannya ini kemudian dipublikasikan dalam *American Historical Review* 37, no. 2 (1931): 221-36.

25 Benedetto Croce berpengaruh kuat pada filsuf dan sejarawan Collingwood, salah seroang pemikir Inggris abad ini yang sangat besar sumbangannya bagi filsafat sejarah.

[1889-1943], tidak menyangkut *the past by itself*, tidak pula berkenaan dengan *pikiran sejarawan tentang masa lampau*, melainkan berelasi timbal balik antara *the past by itself* dan *pikiran sejarawan tentang masa lampau*.²⁶ Masa lampau yang dipelajari sejarawan bukanlah suatu masa lalu yang sudah mati, melainkan suatu masa lalu yang dalam artian tertentu masih hidup pada saat ini. Tetapi tindakan masa lalu itu mati, yakni tidak berarti bagi sejarawan, jika ia kurang dapat mengerti pikiran yang menggelayut di belakangnya. Karena itu *semua sejarah adalah sejarah pemikiran dan tindakan*.

Sejarah adalah pembuatan ulang dalam pikiran sejarawan pemikiran yang dimiliki sejarah yang sedang ia pelajari. Penyusunan kembali masa lampau dalam pikiran sejarawan itu tergantung pada data empiris. Tetapi pada dirinya sendiri itu bukan suatu proses empiris, dan tidak dapat terdiri atas penyortiran data semata-mata. Sebaliknya, proses penyusunan kembali mengharuskan suatu seleksi dan interpretasi atas data. Memang saksi dan interpretasi atas data inilah yang menghasilkan fakta historis. Jadi, sejarah adalah pengalaman sejarawan. Sejarah tidak *dibuat* oleh siapapun juga kecuali oleh sejarawan. Tegasnya, *menulis sejarah merupakan satu-satunya jalan membuat sejarah*.²⁷

Profesor H.R. Trevor-Roper mengatakan bahwa sejarawan *harus mencintai masa lampau*.²⁸ Pendapat ini tentu boleh diragukan kebenarannya. Mencintai masa lampau dapat mudah berarti suatu ekspresi romantisisme nostalgia orangtua dan masyarakat kuno, sebuah symptom hilangnya kepercayaan dan minat pada masa kini atau masa depan. Fungsi dan peranan sejarawan bukan untuk mencintai masa lalu, bukan pula mengemansipasi diri dari masa lalu, melainkan *untuk menguasai dan memahaminya sebagai kunci pemahaman terhadap masa kini*. Tegasnya, sejarah adalah apa yang dibuat oleh sejarawan seperti halnya Agustinus Hippo [354-430] memandang sejarah dari segi pandang seorang Kristen

26 Diktum ini merefleksikan dua arti dari kata *sejarah*. Yakni, pencarian dilakukan oleh sejarawan dan serangkaian peristiwa masa lalu yang ia cari dan temukan. Baca W.J. van der Dussen, *History as a Science. The Philosophy of R.G. Collingwood*, Martinus Nijhoff Publishers: The Hague etc., 1981. Uraian ringkas ditemukan dalam W.H. Walsh, *An Introduction to Philosophy of History*, Hutchinson Univ. Libr.: London, 1970, 48-52.

27 Lihat M. Oakeshott, *Experience and Its Modes*, Cambridge University Press: Cambridge, (1933), 1986, 99. Tentusaja, pandangan Oakeshott ini menisbikan sejarah yang masih berada dalam level tuturan, apalagi magi, mitos dan cerita-cerita epos (heroik). Sebab bagi Oakeshoot, sejarah dalam format tulisan itu indikasinya sangat gambang, dapat diverifikasi pendasarannya. Hanya saja Oakesho, tt kurang memperhitungkan bagaimana sejarah itu dituangkan (dituturkan), hermeneuse (kultural) manakah yang dikedepankan, metode atau pendekatan manakah yang dipilih.

28 Pengantar dalam J. Burckhardt, *Judgements on History and Historians*. Introduction by H. R. Trevor-Roper. (Translated by H. Zohn), Allen & Unwin: London, 1958, 17.

purba; Louis Sébastien Le nain de Tillamont [1637-1698] dari seorang Perancis Abad XVII; Edward Gibbon [1737-1794] dari seorang Inggris abad XVIII; Theodor Mommsen [1817-1903] dari seorang Jerman Abad XIX. Mengesankan tidaklah legitim mempertanyakan manakah pandangan yang benar, mengingat setiap zaman hanyalah suatu kemungkinan bagi manusia yang mengangkatnya dalam bahasannya.²⁹

10. Mungkinkah Suatu Hermeneuse Objektif?

Ada pandangan skeptis yang menyatakan bahwa sejarah adalah rangkaian huruf-huruf yang dimiliki seorang bocah, yang dengannya kita dapat mengeja satu demi satu seturut kemauan kita.³⁰ Sementara itu, pandangan tentang sejarah sebagai susunan fakta hanya akan membahayakan konsep tentang sejarah. Sebab dalam pandangan itu terungkap pula sejarah sebagai perpanjangan dari pikiran insani. Dan ini berarti mengembalikan kita pada kesimpulan yang diacu oleh Sir George Clark, yakni *tiada kebenaran historis yang objektif*. Bertolak daripadanya ada saja orang yang mencibirkan bibir lalu mengatakan bahwa sejarah itu tidak ada manfaatnya dan tidak relevan.

Dalam afinitas makna ada dua hal yang memainkan peranan. Pertama, *interpretasi* sebagai bagian yang perlu dalam menetapkan fakta historis. Kedua, *tiada interpretasi yang seluruhnya objektif*. Suatu interpretasi itu sama baiknya dengan interpretasi lainnya, dan fakta historis pada prinsipnya tidak dapat dipertanggungjawabkan sebagai interpretasi objektif. Masalah yang mendesak untuk dijawab ialah *apa artinya objektivitas dalam sejarah?* Jika sejarawan melihat kurun waktu sejarahnya dengan mata zamannya serta mempelajari peristiwa masa lalu sebagai kunci untuk memahami peristiwa masa kini, ia tidak bakal jatuh ke dalam pandangan pragmatis semata-mata atas fakta. Selain itu ia akan berhasil mempertahankan kriteria tentang interpretasi yang benar [= **objektif**], yakni kesesuaian dengan tujuan saat ini. Pada hipotesis ini, fakta sejarah itu tidak punya arti apa-apa, tetapi interpretasi adalah segalanya.³¹

Bagi para pragmatis seperti William James, John Dewey, pengetahuan adalah pemahaman atas sejumlah tujuan. Kesahihan pengetahuan tergantung pada kesahihan tujuan. Jadi, *kewajiban sejarawan terhadap fakta*

29 Lihat R.G. Collingwood, *The Idea of History*, Oxford University Press: Oxford, etc., 1973, xii.

30 Lihat J.A.Froude, *Short Studies on Great Subjects*, i, 1894, (Barnes & Nobles Digital Library, New York, 2011), 21.

31 Lihat W.H. Walsh, *An Introduction to Philosophy of History*, Hutchinson Univ. Library: London, 1970, 93-116.

adalah menghormati fakta sejarah dengan mencari tahu apakah fakta historis itu akurat atau tidak. Dengan kata-kata lain dia harus berusaha *menjelaskan semua fakta yang diketahui tanpa menutup-nutupi kebenaran yang melekat pada fakta.*

Manusia, kecuali bayi dan orang jompo, tidak terlibat sepenuhnya dalam lingkungannya dan subjek tidak terkondisikan. Sebaliknya, dia tidak pernah sepenuhnya merdeka atasnya dan “tuan” yang tidak betul-betul bebas. Relasi manusia dengan lingkungannya itu sebanding antara relasi sejarawan dengan faktanya. Sejarawan bukan budak yang mengidap *rasa rendah diri*; bukan pula *tirani* atas fakta. Relasi antara sejarawan dan faktanya adalah suatu ekualitas, suatu *gave-and-take*.

11. Hakikat Sejarah: Sebuah Kesimpulan

Banyak sejarawan baik pada tingkatan lokal (setempat) maupun mondial, telah memulai karya mereka dengan menyeleksi fakta dan menginterpretasikannya dalam terang seleksi dan interpretasi yang telah dibuat atau dipersiapkannya atau oleh orang lain. Para sejarawan bekerja baik dalam aras dan ranah interpretasi, seleksi, pengolahan fakta *maupun* perubahan tidak disadari, melalui tindakan timbal-balik dari yang satu atau yang lain. Tindakan timbal-balik ini juga melibatkan ketimbal-balikkan antara saat ini dan saat lalu, karena sejarawan itu bagian masa sekarang dan fakta itu termasuk masa lalu. Sejarawan dan fakta sejarah itu *saling membutuhkan*.

Sejarawan tidak dapat bekerja tanpa fakta (yang dicari, diseleksi, disintesis, dan diformulasikan dari pelbagai macam sumber, baik yang bersifat *pro* maupun *contra*). Sebab ia bukan pemimpi atau penulis fiktif, yang mereka-reka dengan menyembunyikan maksud dan atau demi memenuhi kepentingan tertentu. Fakta tanpa sejarawan itu mati, sehingga sejarah merupakan suatu proses interaksi yang berkesinambungan Antara sejarawan dan fakta; sebuah dialog tak bertepi antara masa lalu dengan masa depan, yang dijabatani oleh pemanfaatan masa kini. Fakta itu kultur (kebudayaan), yang berhubungan langsung dengan makhluk hidup, yang bernalar, berkreasi, berefleksi, beraksi bagi kehidupan yang semakin bermartabat. Dengan demikian, fakta juga dibuat “berbunyi” dan menyampaikan pesan yang berdayaguna untuk kehidupan. Tetapi di dalam rangka ini pun karya para sejarawan tidak definitif, dan tidak pula “dogmatis”, tidak beku dan tidak tertutup. Karya-karya historis perlu disikapi secara terbuka, jujur, dan kritis demi kebaikan bersama. Itulah sebabnya, sejarawan yang berkarya itu netral dan tidak steril, justru karena ia membaca dalam perspektif tertentu, untuk tujuan yang pasti (tidak ngawur dan sembrono), yakni *bonum commune*. Oleh karena itu dalam sudut pandang ini dapat dimengerti “menguasai

sejarah” berarti memahami peradaban insani yang sedang berubah menuju kepenuhan kualitas multi dimensi manusia.

* **Antonius Eddy Kristiyanto**

Profesor Sejarah Gereja, Dosen di Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta. E-mail: ekristiyanto@gmail.com

BIBLIOGRAFI

- Aichele M. Jr., 1985, *The Limits of Story*, Fortress Press: Philadelphia - Chico [California].
- Bonnaud M., 1989, *Le système de l’Histoire*, Fayard: ttt.
- Brandt A. von., ¹³1992, *Werkzeug des Historikers. Eine Einführung in die historischen Hilfswissenschaften*, W. Kohlhammer: Stuttgart, etc.
- Carr E.H., ¹⁷1981, *What is History?* Penguin Books: New York.
- Carr E.H., 1975-1983, *The Bolshevik Revolution 1917-1923*, I-III, Penguins Books: London.
- Collingwood R.G., 1973, *The Idea of History*, Oxford University Press: Oxford etc.
- Dray W., 1980, *Pespectives on History*, Routledge & Kegan Paul: London etc.
- Dunaway D.K. et al. eds., ²¹1996, *Oral History. An Interdisciplinary Anthology*, Alta Mira Press: Walnut Creek etc.
- Eddy Kristiyanto, A. 2008, *Sejarah sebagai Locus Philosophicus et Theologicus*, Lamalera: Yogyakarta.
- Jemolo A.C., 1978, *Gli uomini e la storia*, Edizioni Studium: Roma.
- Krieger L., 1977, *Ranke. The Meaning of History*, The University of Chicago Press: Chicago-London.
- Ladurie E.le Roy, 1979, *The Theritory of the Historian*, The Harvester Press: Hassocks-Sussex.
- Leff G., 1971, *History and Social Theory*, Anchor Books: New York.
- Löwith K., ⁶1958, *Meaning in History*, The University of Chicago Press; Chicago.
- Morrou H.-I., 1966, *The Meaning of History*, Helicon: Baltimore-Dublin.
- O’Brien G.D., 1975, *Hegel on Reason and History. A Contemporary Interpretation*, University of Chicago Press: Chicago-London.
- Pieper J., ²¹1953, *Über das Ende der Zeit. Eine geschichtsphilosophische Meditation*, im Kösel-Verlag zu München: München.
- Plantinga T., 1980, *Historical Understanding in the Thought of Wilhelm Dilthey*, University of Toronto Press: Toronto, etc.

- Reale G.-D. Antiseri, ¹⁵1992, *Il pensiero occidentale dalle origini ad oggi*, 3 jilid, Editrice La Scuola: Brescia.
- Rowse A.L., *The Use of History*, English University Press: London ⁴1948.
- Skagestad P., 1975, *Making Sense of History. The Philosophies of Popper and Collingwood*, Universitetsforlaget: Oslo etc.
- Stevens M.E. et al., 1997, *Editing Historical Documents. A Handbook of Practice*, Alta Mira Press: Walnut Creek etc.
- Stone L., 1981, *The Past and the Present*, Routledge & Kegan Paul: Boston-London.
- Thomson D., ²1974, *The Aims of History. Values of the Historical Attitude*, Thames and Hudson: London.
- White H., 1973, *Metahistory. The Historical Imagination in Nineteenth-Century Europe*, The John Hopkins University Press: Baltimore-London.
- Wilkins B.T., 1974, *Hegel's Philosophy of History*, Cornell Univ. Press: Ithaca-London.
- Wilkins B.T., 1978, *Has History any Meaning. A Critique of Popper's Philosophy of History*, The Harvester Press: Hassocks-Sussex.